

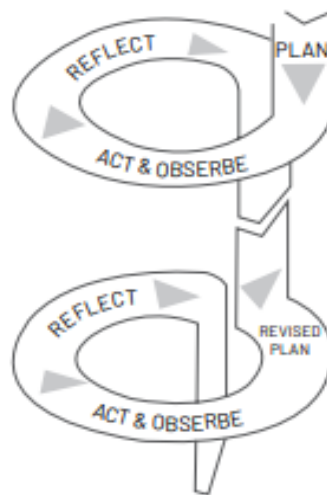
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

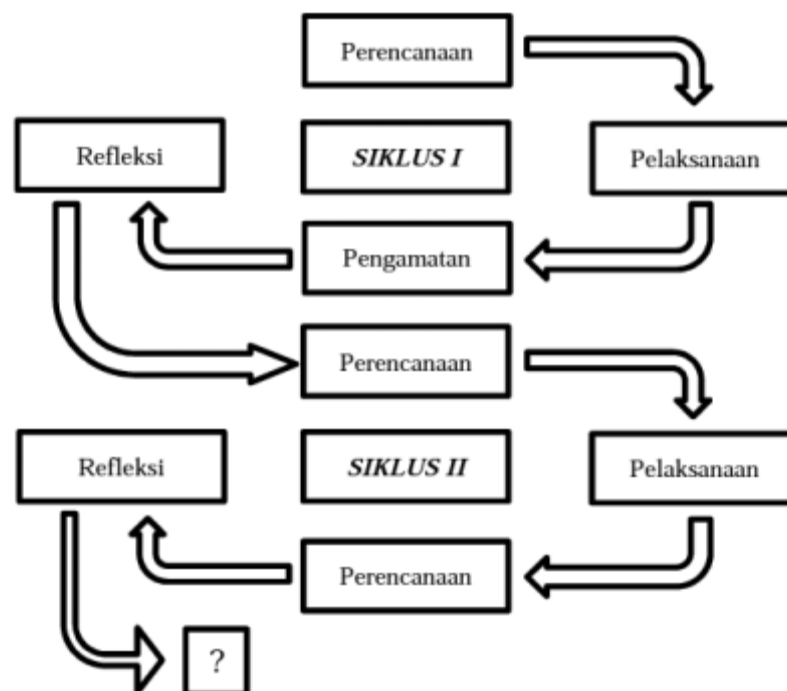
3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Classroom Action Research (CAR) dengan pendekatan kualitatif. Classroom Action Research (CAR) atau sering disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar (Arikunto., dkk 2006).

Rancangan model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis Mc dan Taggart. Model yang dikemukakan Kemmis & Taggart memiliki empat tahapan yaitu tahap pertama perencanaan (plan), tahap kedua tindakan (action), tahap ketiga pengamatan (observation) dan tahap keempat refleksi (reflection). Semua tahapan tersebut saling berhubungan, begitu pula pelaksanaannya antara siklus I dan siklus berikutnya. Siklus II merupakan penambahan atau perbaikan pada Siklus I, dan seterusnya. (Novakhta, 2023). Adapun bentuk bagan Kemmis & McTaggart sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Siklus PTK Kemmis dan Mc. Taggart



Gambar 3. 2 Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

Trianto dalam (Maliasih, 2017) mengungkapkan bahwa dalam model penelitian Kemmis Mc dan Taggart, terdapat siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kemudian, setelah empat tahapan tersebut dilakukan, maka peneliti dapat melakukan perencanaan ulang untuk memperbaiki dan merevisi pelaksanaan pada siklus sebelumnya. Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan dalam prosedur penelitian tindakan kelas yang dijelaskan Kemmis Mc Taggart (dalam Arif & Oktafiana, 2023) sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam penelitian yang mencakup seluruh persiapan yang dibutuhkan sebelum tindakan dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi pendahuluan terhadap kondisi kelas dan karakteristik anak-anak kelompok A di TK Permata Sakti. Hasil dari wawancara dan observasi ini menjadi dasar dalam

menyusun rancangan tindakan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setelah memperoleh gambaran awal, peneliti mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian, antara lain:

- a) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di kelas
- b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang memuat skenario pembelajaran menggunakan metode mendongeng
- c) Mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu buku dongeng dan media *Papercraft* sebagai alat bantu visual
- d) Menyusun lembar observasi yang akan digunakan oleh guru untuk menilai perkembangan anak selama kegiatan berlangsung
- e) Menyiapkan alat dokumentasi sebagai data pendukung dalam analisis hasil penelitian.

2) Tindakan

Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai partisipan aktif yang secara langsung melaksanakan kegiatan mendongeng, sedangkan guru kelas berperan sebagai observer yang bertugas memantau dan menilai jalannya kegiatan pembelajaran. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta dan memperoleh izin dari guru kelas untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disiapkan, di mana proses pembelajaran difokuskan pada pengembangan kemampuan bicara dan kepercayaan diri anak melalui kegiatan mendongeng menggunakan media *Papercraft*. Dalam pelaksanaannya, peneliti membacakan dongeng sambil memperlihatkan media *Papercraft* sebagai alat bantu visual guna menarik perhatian anak. Setelah sesi mendongeng selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab seputar isi cerita. Sesi ini bertujuan untuk melatih daya ingat anak serta menambah perbendaharaan kosakata mereka. Selanjutnya, anak-anak diajak secara bergantian untuk maju ke depan kelas dan menceritakan kembali bagian tertentu dari dongeng,

terutama mengenai tokoh yang terdapat dalam cerita. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan bicara, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan teman-temannya. Selama kegiatan berlangsung, guru kelas mengamati keterlibatan dan perkembangan anak, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berbicara, menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

3) Observasi

Observasi dilakukan secara sistematis oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer. Guru menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mencatat keterlibatan, antusiasme, partisipasi, dan perkembangan kemampuan berbicara serta kepercayaan diri anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi tambahan terhadap respons spontan anak-anak selama proses mendongeng dan sesi bercerita. Observasi ini mencakup perilaku verbal seperti kemampuan anak dalam menyampaikan cerita kembali dengan kosakata yang dipahami, serta perilaku nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan keberanian saat tampil di depan teman-teman. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan menentukan langkah selanjutnya dalam siklus penelitian.

4) Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pada satu siklus tindakan selesai dilaksanakan. Peneliti dan guru kelas bersama-sama mengevaluasi hasil observasi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dalam refleksi ini dibahas kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan kegiatan, termasuk efektivitas metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri anak. Jika ditemukan kendala, seperti kurangnya variasi dalam penyampaian cerita, rendahnya partisipasi beberapa anak, atau keterbatasan media, maka perbaikan akan dirancang untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Refleksi juga mempertimbangkan saran dari guru sebagai observer, yang

memberikan perspektif objektif terhadap dinamika kelas selama kegiatan berlangsung. Hasil refleksi menjadi dasar dalam menyusun perencanaan lanjutan guna menyempurnakan pendekatan pembelajaran dan mengoptimalkan hasil yang diharapkan.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian tindak kelas ini dilaksanakan di TK Permata Sakti yang berlokasi di Jl. Murai Raya No.66, RT.006/RW.009, Jatirasa, Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat 17424

2) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun sebanyak 8 orang anak. Terdiri dari 3 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan menilai pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian secara sistematis dan terencana. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai perilaku, aktivitas, maupun gejala yang terjadi dalam konteks nyata. Menurut Khasanah (2020), observasi dilakukan dengan cara mengamati dan merekam fenomena atau perilaku secara langsung menggunakan pancaindra, serta dilakukan dengan prosedur yang terstruktur.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga turut serta dalam aktivitas yang sedang diamati. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap gejala yang diteliti. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di TK Permata Sakti

Bekasi, khususnya dalam kegiatan mendongeng yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak usia 4–5 tahun. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator perkembangan bahasa anak, seperti:

- a) Kemampuan menyusun kalimat sederhana
- b) Kejelasan pelafalan
- c) Partisipasi dalam percakapan
- d) Respon terhadap pertanyaan
- e) Penggunaan kosakata baru

Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator tersebut.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan narasumber yang dianggap mengetahui atau memahami objek penelitian. Fadhallah (2020) menyatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi yang terstruktur untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini digunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup maupun terbuka, untuk menggali pemahaman dan pandangan narasumber terhadap perkembangan kemampuan bicara anak usia dini.

Wawancara dilakukan guru kelompok A TK Permata Sakti Bekasi. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, respon anak selama kegiatan mendongeng, perubahan kemampuan bicara anak, serta kendala dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan bicara anak.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai bukti fisik maupun digital yang berkaitan

dengan objek penelitian. Bukti-bukti tersebut dapat berupa tulisan, gambar, rekaman suara atau video, serta arsip-arsip lainnya yang memiliki relevansi terhadap topik yang diteliti. Metode ini berfungsi sebagai pelengkap data utama yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta dapat memperkuat validitas hasil penelitian. Menurut Lutfiyah (2017), dokumentasi juga memiliki peran penting sebagai dasar hukum yang sah terhadap semua kegiatan yang telah dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Arikunto (dalam Nadifaturrizkiyah, 2020) adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah proses pengumpulan data penelitian sehingga mendapatkan hasil yang baik dan sistematis. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen pada lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas anak menurut (Rizki, 2022).

Tabel 3. 1 Lembar Observasi Aktivitas Guru

Aspek yang diukur	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Kegiatan Awal	Guru membuka dengan salam sebelum belajar		
	Guru memimpin anak berdoa sebelum belajar		
	Guru menanyakan kabar anak		
	Guru bernyanyi sebelum kegiatan inti dilakukan		
Kegiatan Inti	Guru memberikan info tentang kegiatan mendongeng pada hari ini		
	Guru menjelaskan media <i>Papercraft</i> yang akan digunakan pada kegiatan mendongeng hari ini		
	Guru bercerita menggunakan media <i>Papercraft</i>		

	Guru mengajukan pertanyaan tentang isi dari cerita yang disampaikan		
	Guru memberi kesempatan anak untuk memainkan media <i>Papercraft</i>		
Kegiatan Penutup	Guru mengatur waktu pelajaran dengan baik		
	Guru berdiskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan		
	Guru memerintahkan anak untuk merapihkan tas dan siap siap untuk pulang		
	Guru menutup pelajaran dan menyuruh anak untuk berdoa Bersama sebelum pulang		

Tabel 3. 2 Lembar Observasi Aktivitas Anak

Aspek yang diukur	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Kegiatan Awal	Anak menjawab salam sebelum belajar		
	Anak membaca doa sebelum belajar		
	Anak menjawab pertanyaan guru dengan ucapan “baik, ibu”		
	Anak ikut bernyanyi bersama-sama		
Kegiatan Inti	Anak mendengarkan tentang apa saja kegiatan pada hari ini		
	Anak menyimak penjelasan guru tentang media <i>Papercraft</i> yang akan digunakan pada kegiatan mendongeng hari ini		
	Anak menyimak dan mendengarkan guru bercerita menggunakan media <i>Papercraft</i>		

	Anak merespon pertanyaan guru tentang isi dari cerita yang disampaikan		
	Anak memainkan kembali media <i>Papercraft</i> dengan karakter yang diinginkan		
Kegiatan Penutup	Anak mengikuti pelajaran dengan waktu yang sudah ditentukan		
	Anak merespon guru tentang kegiatan yang sudah dilakukan		
	Anak merapihkan tas dan siap siap untuk pulang		
	Anak membaca doa sebelum pulang		

Penilaian pada lembar observasi aktivitas guru dan anak dilakukan dengan memberikan skor berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Jika guru dan anak melaksanakan kegiatan pembelajaran dan diamati dengan hasil “ya” maka akan diberikan skor 1, sebaliknya jika guru dan anak tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran dan diamati dengan hasil “tidak” maka akan diberikan skor 0.

Kriteria penilaian untuk aktivitas guru dan anak dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kriteria Penilaian Aktivitas Guru dan Anak

Kriteria Penilaian	Rata-rata yang diperoleh
Baik	1
Cukup	0,8 – 0,99
Kurang	0,6 – 0,79

Adapun kisi-kisi instrumen observasi kemampuan berbicara anak yang digunakan untuk mengamati kemampuan berbicara anak selama proses kegiatan mendongeng menggunakan media *Papercraft*. Instrument penelitian ini, berisi peneliti mengamati 6 indikator kemampuan berbicara anak dari aspek kemampuan bahasa menurut permendikbud nomor 137 tahun 2014, yaitu: memahami cerita yang dibacakan, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan,

mengutarakan pendapat kepada orang lain, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, berpartisipasi dalam percakapan, dan mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb). Berikut adalah kisi-kisi instrumen observasi kemampuan anak dalam upaya mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode mendongeng dan media papercrft di TK Permata Sakti.

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Kemampuan Berbicara Anak

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1	Kemampuan berbicara Anak usia 4-5 tahun	Memahami cerita yang dibacakan	Anak dapat menyebutkan tokoh yang ada di dalam cerita
			Anak dapat menjelaskan urutan cerita secara sederhana
2		Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan	Anak dapat menjawab pertanyaan “Apa” atau “siapa” berdasarkan cerita dongeng yang dibacakan
			Anak dapat menjawab pertanyaan “mengapa” dengan kalimat sederhana sesuai konteks cerita
3		Mengutarakan pendapat kepada orang lain	Anak dapat mengungkapkan perasaannnya terhadap tokoh dalam cerita
			Anak dapat menyampaikan pendapat sederhana tentang isi cerita
4		Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar	Anak dapat menceritakan kembali dongeng dengan kalimat sederhana

			Anak dapat menceritakan kembali dongeng dengan terstruktur dan dapat dipahami
5		Berpartisipasi dalam percakapan	Anak dapat bergantian berbicara saat berdiskusi tentang cerita setelah kegiatan mendongeng
			Anak dapat menanggapi pertanyaan atau pernyataan teman dalam kegiatan bercerita
6		Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)	Anak menyebutkan minimal tiga kata sifat yang menggambarkan tokoh dalam cerita
			Anak dapat menggunakan kata sifat saat menjelaskan perasaan atau karakter tokoh

(Sumber: Permendikbud 137 tahun 2014)

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan tindakan ini peneliti mengimplementasikan indikator keberhasilan tersebut berdasarkan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Penentuan berhasil atau tidaknya tindakan ini ditentukan oleh peneliti dengan subjek yang akan dikaji. Lembar observasi kemampuan berbicara anak tersaji pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3. 5 Instrumen Observasi Kemampuan Berbicara Anak

Nama :

Hari/ Tanggal :

No	Aspek yang Diamati	BB	MB	BSH	BSB
		(1)	(2)	(3)	(4)
1	Anak dapat menyebutkan tokoh yang ada di dalam cerita				
2	Anak dapat menjelaskan urutan cerita secara sederhana				
3	Anak dapat menjawab pertanyaan “Apa” atau “siapa” berdasarkan cerita dongeng yang dibacakan				
4	Anak dapat menjawab pertanyaan “mengapa” dengan kalimat sederhana sesuai konteks cerita				
5	Anak dapat mengungkapkan perasaannya terhadap tokoh dalam cerita				
6	Anak dapat menyampaikan pendapat sederhana tentang isi cerita				
7	Anak dapat menceritakan kembali dongeng dengan kalimat sederhana				
8	Anak dapat menceritakan kembali dongeng dengan terstruktur dan dapat dipahami				

9	Anak dapat bergantian berbicara saat berdiskusi tentang cerita setelah kegiatan mendongeng				
10	Anak dapat menanggapi pertanyaan atau pernyataan teman dalam kegiatan bercerita				
11	Anak menyebutkan minimal tiga kata sifat yang menggambarkan tokoh dalam cerita				
12	Anak dapat menggunakan kata sifat saat menjelaskan perasaan atau karakter tokoh				

Keterangan:

1 = Belum Berkembang (BB)

2 = Mulai Berkembang (MB)

3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

Penilaian terhadap setiap sub indikator kemampuan berbicara dilakukan menggunakan skala empat tingkatan perkembangan dengan rincian yang tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Lembar Penilaian Kemampuan Berbicara yang Dicapai

Aspek Yang Diamati	Skor 1 – BB	Skor 2 – MB	Skor 3 – BSH	Skor 4 – BSB
Anak dapat menyebutkan tokoh yang ada di dalam cerita	Anak tidak dapat menyebutkan tokoh walaupun dengan bantuan	Anak dapat menyebutkan satu tokoh dengan bantuan	Anak dapat menyebutkan dua tokoh secara mandiri	Anak dapat menyebutkan semua tokoh lengkap dan jelas
Anak dapat menjelaskan urutan cerita secara sederhana	Anak tidak dapat menjelaskan urutan cerita	Anak dapat menjelaskan sebagian urutan dengan bimbingan	Anak dapat menjelaskan urutan cerita dari awal hingga akhir dengan sederhana	Anak dapat menjelaskan urutan lengkap dan runtut
Anak dapat menjawab pertanyaan “Apa” atau “siapa” berdasarkan cerita dongeng yang dibacakan	Anak tidak dapat menjawab pertanyaan “Apa” / “Siapa”	Anak dapat menjawab dengan kata/frasa sederhana namun dengan bantuan	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan kalimat sederhana	Anak dapat menjawab pertanyaan tepat dengan kalimat yang terstruktur

anak dapat menjawab pertanyaan “mengapa” dengan kalimat sederhana sesuai konteks cerita	Anak tidak dapat menjawab pertanyaan “Mengapa”	Anak dapat menjawab pertanyaan secara singkat dan kurang tepat	Anak dapat menjawab pertanyaan tepat dengan kalimat sederhana	Anak dapat menjawab pertanyaan tepat dengan kalimat terstruktur dan alasan logis
Anak dapat mengungkapkan perasaannya terhadap tokoh dalam cerita	Anak tidak dapat mengungkapkan perasaannya	Anak dapat mengungkapkan satu kata/frasa dengan bantuan	Anak dapat mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana	Anak dapat mengungkapkan perasaan dengan jelas dan alasan
Anak dapat menyampaikan pendapat sederhana tentang isi cerita	Anak tidak dapat memberikan pendapat	Anak dapat memberikan pendapat singkat dengan bimbingan	Anak dapat memberikan pendapat dengan kalimat sederhana	Anak dapat memberikan pendapat jelas, terstruktur, dan sesuai dengan isi cerita
Anak dapat menceritakan kembali dongeng dengan kalimat sederhana	Anak tidak dapat mengulang cerita kembali	Anak dapat mengulang kembali sebagian cerita dengan bimbingan	Anak dapat mengulang kembali cerita dari awal hingga akhir dengan bimbingan	Anak dapat mengulang kembali cerita lengkap dengan sederhana

Anak dapat menceritakan kembali dongeng dengan terstruktur dan dapat dipahami	Anak tidak dapat mengulang kembali cerita	Anak dapat mengulang kembali sebagian cerita dengan bimbingan	Anak dapat mengulang kembali cerita dari awal hingga akhir dengan bimbingan	Anak dapat mengulang kembali cerita lengkap dengan terstruktur dan dapat dipahami
Anak dapat bergantian berbicara saat berdiskusi tentang cerita setelah kegiatan mendongeng	Anak tidak ikut aktif dalam diskusi	Anak bergantian berbicara dengan arahan guru	Anak dapat secara bergantian berbicara tanpa arahan guru	Anak secara mandiri bergantian berbicara dan memberi kesempatan teman
Anak dapat menanggapi pertanyaan atau pernyataan teman dalam kegiatan bercerita	Anak tidak menanggapi pertanyaan atau pernyataan teman dalam kegiatan bercerita	Anak menanggapi pertanyaan/pernyataan singkat dengan bantuan	Anak menanggapi pertanyaan/pernyataan relevan dengan kalimat sederhana	Anak menanggapi pertanyaan/pernyataan relevan dengan kalimat terstruktur dan lengkap

Anak menyebutkan minimal tiga kata sifat yang menggambarkan tokoh dalam cerita	Anak tidak dapat menyebutkan kata sifat yang menggambarkan tokoh di dalam cerita	Anak dapat menyebutkan satu kata sifat dengan bantuan	Anak dapat menyebutkan 2–3 kata sifat dengan tepat	Anak dapat menyebutkan kata sifat dengan tepat dan bervariasi
Anak dapat menggunakan kata sifat saat menjelaskan perasaan atau karakter tokoh	Anak tidak menggunakan kata sifat	Anak dapat menggunakan satu kata sifat dengan bantuan	Anak dapat menggunakan kata sifat tepat dalam kalimat sederhana	Anak dapat menggunakan kata sifat beragam dalam kalimat terstruktur

Keterangan:

Skor 1: BB (Belum Berkembang)

Skor 2: MB (Mulai Berkembang)

Skor 3: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Skor 4: BSB (Berkembang Sangat Baik)

3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penelitian yang digunakan oleh peneliti mencakup tahapan Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode mendongeng dengan bantuan alat peraga berupa media *Papercraft* yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 4–5 tahun. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Pra Siklus

a. Observasi Awal

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara rutin di kelas tanpa perlakuan khusus. Guru menyampaikan pembelajaran tanpa metode mendongeng.

b. Wawancara Guru

Dilakukan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri anak dalam kegiatan pembelajaran.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan data awal melalui catatan guru, hasil karya anak, atau dokumentasi pembelajaran sebelumnya.

d. Analisis Masalah

Menyimpulkan bahwa masih banyak anak yang kurang percaya diri saat berbicara di depan teman, penggunaan kosakata masih terbatas, serta anak kurang aktif menyampaikan ide secara lisan.

2. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyusun RPPH dengan metode mendongeng menggunakan media *Papercraft*.
- 2) Menentukan waktu pelaksanaan tindakan.
- 3) Mempersiapkan alat dan bahan: buku dongeng, *Papercraft* tokoh cerita, lembar observasi, alat dokumentasi.

- 4) Menyusun instrumen observasi untuk mengamati keterlibatan, kemampuan bicara, dan kepercayaan diri anak.

b. Pelaksanaan

- 1) Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan mendongeng menggunakan *Papercraft*.
- 2) Anak-anak mendengarkan cerita, lalu dilakukan sesi tanya jawab sederhana.
- 3) Anak-anak diajak bergiliran menceritakan kembali tokoh atau bagian cerita secara lisan di depan teman-temannya.

c. Observasi

- 1) Guru mengamati dan mencatat perkembangan setiap anak selama kegiatan berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
- 2) Fokus pengamatan: keterlibatan anak, keberanian berbicara, kelancaran dalam menyampaikan cerita.

d. Refleksi

- 1) Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa anak mulai menunjukkan peningkatan keberanian dan kosakata, namun masih ada anak yang pasif dan belum percaya diri.
- 2) Disimpulkan bahwa perlu perbaikan strategi di siklus berikutnya, seperti penggunaan media yang lebih variatif atau pendekatan yang lebih interaktif.

3. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Menyusun RPPH dengan metode mendongeng menggunakan media *Papercraft*.
- 2) Menentukan waktu pelaksanaan tindakan.
- 3) Mempersiapkan alat dan bahan: buku dongeng, *Papercraft* tokoh cerita, lembar observasi, alat dokumentasi.

- 4) Menyusun instrumen observasi untuk mengamati keterlibatan, kemampuan bicara, dan kepercayaan diri anak.
- b. Pelaksanaan
 - 1) Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan mendongeng menggunakan *Papercraft*.
 - 2) Anak-anak mendengarkan cerita, lalu dilakukan sesi tanya jawab sederhana.
 - 3) Anak-anak diajak bergiliran menceritakan kembali tokoh atau bagian cerita secara lisan di depan teman-temannya.
 - c. Observasi
 - 1) Guru mengamati dan mencatat perkembangan setiap anak selama kegiatan berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
 - 2) Fokus pengamatan: keterlibatan anak, keberanian berbicara, kelancaran dalam menyampaikan cerita.
 - d. Refleksi
 - 1) Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa anak mulai menunjukkan peningkatan keberanian dan kosakata, namun masih ada anak yang pasif dan belum percaya diri.
 - 2) Disimpulkan bahwa perlu perbaikan strategi di siklus berikutnya, seperti penggunaan media yang lebih variatif atau pendekatan yang lebih interaktif.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman 1984, dalam (Febriyanti, 2020) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam proses analisis data pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta mengorganisasi data secara sistematis agar lebih mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai data seperti hasil observasi guru, catatan perilaku anak, dokumentasi foto, dan rekaman kegiatan pembelajaran. Data yang relevan seperti keterlibatan anak dalam menjawab pertanyaan, keberanian berbicara di depan teman, serta jumlah kosakata baru yang digunakan, dipertahankan sebagai bagian penting. Sementara itu, data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, misalnya gangguan teknis atau kondisi lingkungan kelas yang tidak mempengaruhi kemampuan berbicara anak, dieliminasi atau dikesampingkan. Misalnya, dari catatan observasi guru bahwa “beberapa anak mulai berani menjawab pertanyaan setelah melihat *Papercraft* tokoh cerita”, peneliti menjadikan temuan ini sebagai bagian dari data utama untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data, yaitu menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk yang terstruktur agar memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi di lapangan. Penyajian ini dapat dilakukan melalui uraian naratif, tabel, atau bagan. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun hasil observasi ke dalam tabel yang menunjukkan nama anak, keberanian berbicara, partisipasi dalam tanya jawab, jumlah kosakata baru, dan kemampuan menceritakan kembali tokoh cerita. Selain itu, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif, seperti “anak-anak tampak lebih antusias dan aktif berbicara saat *Papercraft* digunakan sebagai alat bantu bercerita. Mereka mulai mengaitkan tokoh dalam cerita dengan pengalaman pribadi.” Penyajian data dalam bentuk ini membantu peneliti melihat pola-pola yang muncul, misalnya peningkatan partisipasi dari hari ke hari atau adanya respon positif terhadap penggunaan media visual.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah penemuan barang yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi jelas dan akurat.

Mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita, maka peneliti membuat interval tingkat keberhasilan tindakan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari

N : Number of cases (Jumlah Frekuensi banyaknya individu)

100% : Bilangan Tetap

Tabel 3. 7 Indikator Keberhasilan Kemampuan Berbicara

Interval	Kategori
12 – 19	Belum Berkembang (BB)
20 – 29	Mulai Berkembang (MB)
30 – 39	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
40 – 48	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Kolom pencapaian perkembangan diisi dengan kategori BB (1), MB (2), BSH (3), dan BSB (4) sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan yaitu, sebagai berikut:

- BB atau Belum Berkembang berarti bahwa anak masih membutuhkan bimbingan atau contoh langsung dari guru untuk melakukan suatu aktivitas.
- MB atau Mulai Berkembang berarti anak mulai mampu melakukan aktivitas tersebut, namun masih memerlukan pengingat atau bantuan dari guru.
- BSH atau Berkembang Sesuai Harapan menandakan bahwa anak sudah dapat melaksanakan aktivitas secara mandiri dan konsisten tanpa perlu diingatkan atau diberi contoh oleh guru.
- BSB atau Berkembang Sangat Baik menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu melakukannya secara mandiri, tetapi juga sudah dapat membantu teman-temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan (Ulya, 2021).